

**UPAYA PENANAMAN KARAKTER ANTI *BULLYING*
PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos

Oleh:

FIFIN VEONALITA

NPM: 1941040206

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**UPAYA PENANAMAN KARAKTER ANTI *BULLYING*
PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos

Oleh:

FIFIN VEONALITA

NPM: 1941040206



Pembimbing 1 : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing 2 : Dr. Hj. Hesti Reza Zen, S.H., M.H.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Bullying merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* dapat terjadi dimana saja khususnya di lingkungan sekolah, terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. Sehingga siswa sulit untuk mencapai aktualisasi dirinya. Maka lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif bagi siswa. Adapun penanaman karakter merupakan suatu metode untuk mencegah dan memberantas *bullying*. Penanaman karakter merupakan kunci utama dalam perkembangan anak khususnya pada aspek kecerdasan emosional. Pendidikan karakter pun menjadi satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang dimana terdapat pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang terdapat pasal 3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor dalam melakukan penerapan upaya penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X jurusan TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *snowball sampling*. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek konselor, siswa kelas X jurusan TKJ, dan Kepala SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter anti *bullying* yang dilakukan oleh konselor kepada siswa kelas X jurusan TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung yaitu konselor memberikan layanan informasi terkait pentingnya penanaman karakter, dampak negatif perilaku *bullying* baik terhadap pelaku maupun korban, serta memberikan contoh permasalahan yang pernah terjadi di SMK Negeri 1 Bandar Lampung di tahun-tahun sebelumnya. Dampak dari peran konselor tersebut, siswa jurusan TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung, yang dikenal sebagai siswa nakal, sering terjadi perkelahian, kini suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa tidak lagi melakukan perkelahian dengan temannya, siswa tidak lagi

mengucilkan temannya, siswa kini menjadi lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi lagi perbuatan buruk yang dilakukannya.

Kata Kunci: Penanaman karakter, Perilaku *bullying*.



ABSTRACT

Bullying is an act of violence or harassment that is carried out intentionally or unintentionally by a person or group of people who have the power or power to commit violence against other parties. Forms of bullying behavior include physical, verbal, and mental/psychological bullying. Bullying can occur anywhere, especially in the school environment, the formation of bullying behavior itself is due to oppression and coercion against victims so that victims feel afraid and mistreated. So that students are difficult to achieve self-actualization. So a conducive school environment can create an effective teaching and learning process for students. Meanwhile, character cultivation is a method to prevent and eradicate bullying. Cultivating character is the main key in child development, especially in the aspect of emotional intelligence. Character education has also become a national goal of the Indonesian nation which is contained in Law no. 20 of 2003 which contains article 3. The purpose of this study was to determine the role of counselors in implementing efforts to instill anti-bullying characters in class X students majoring in TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

The methods used to achieve the research objectives, researchers used descriptive qualitative research methods with snowball sampling technique. Sources of data that can be retrieved through the subject of counselors, class X students majoring in TKJ, and the Principal of SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis by reducing irrelevant data, presenting data and drawing conclusions.

The results of the study showed that the efforts to instill anti-bullying characters were carried out by counselors to class X students majoring in TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung, namely counselors providing information services related to the importance of character building, the negative impact of bullying behavior on both perpetrators and victims, as well as providing examples of problems that ever happened at SMK Negeri 1 Bandar Lampung in previous years. The impact of the counselor's role, students majoring in TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung, who are known as naughty students, often fight, now the class atmosphere is more conducive, students no longer fight with their friends, students no longer isolate their friends, students are now more polite to the teacher, student character can be

formed according to the school's vision and mission, students do not repeat the bad deeds they have done.

Keywords: Character building, bullying behavior.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifin Veonalita
NPM : 1941040206
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk disebut dalam daftar pustaka. Apabila di yang lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 23 Februari 2023



Fifin Veonalita
1941040206



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Upaya Penanaman Karakter Anti
Bullying Pada Siswa Kelas X di SMK
Negeri 1 Bandar Lampung”

Nama : Fifi Veonalita

NPM : 1941040206

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag
NIP.196401171996031001


Dr. Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H
NIP.196404161994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP.196909151994032002








KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Upaya Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung”**, disusun oleh **Fifim Veonalita**, NPM: 1941040206, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 27 Juli 2023**, pukul: **13.00 – 14.30 WIB**.

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

- Ketua Sidang** : **Dr. H. Rosidi, MA** 
- Sekretaris** : **Risna Rogamelia, M.Pd** 
- Penguji I** : **Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd** 
- Penguji II** : **Dr. Faizal, S. Ag., M. Ag** 
- Penguji Pendamping** : **Dr. Hj. Hepi Riza Zen, S.H., M.H** 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag

11011995031001

MOTTO

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(QS. Ar-Ra’d: 11)



PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah pemilik alam semesta, saya persembahkan sebuah karya tulis ini sebagai salah satu wujud dari rasa cinta, kasih, dan sayangku kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayahandaku Veri Andriawan beserta Ibuku Nunik Handayani yang selalu mengasihi, menyayangi dengan penuh ketulusan, selalu memberikan dukungan, doa dan semangat serta menjadi motivasi kepada saya untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terimakasih atas kepercayaan dan kasih yang kau wujudkan dalam pengorbananmu selama ini, semoga karya ilmiah ini dapat menjadi sebab tangis barumu atas pencapaian putrimu.
2. Kakak kandungku Nindi Fitrika Wijaya dan adikku Muhammad Afif Wijaya yang telah memberikan semangat kepadaku saat pengerjaan skripsi.
3. Teman-teman UKM ORI, HMI Komisariat Dakwah dan Divisi Badminton UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan semangat disaat proses pengerjaan skripsi.
4. Teman dekatku Nurul Aini yang telah menemaniku dalam melakukan penelitian.
5. Teman-teman satu angkatan, satu jurusan, dan satu kelas, yang selalu beriringan dalam berproses menimba ilmu di Prodi BKI Fakultas Dakwah ini.
6. Almamater tercinta tempatku menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung semoga selalu jaya dan berkualitas.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Fifi Veonalita lahir di Kota Bumi, tanggal 23 April 2000, putri kedua dari 3 bersaudara dari Bapak Veri Andriawan dan Ibu Nunik Handayani, yang telah menempuh pendidikan sebagai berikut:

1. TK Makarti Mukti Tama
2. SDN 1 DWT Jaya, lulus tahun 2012
3. SMPN 2 Banjar Agung, lulus tahun 2015
4. a. SMAN 1 Banjar Agung
b. SMAN 12 Bandar Lampung, lulus tahun 2018
5. Pada tahun 2019 penulis diterima dan aktif di Perguruan Tinggi Agama Negeri UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Bandar Lampung, 23 Februari 2023
Peneliti



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kita kirimkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada ummatnya, sehingga sampai saat ini warisan itu terus berusaha dikembangkan. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan akan selalu dikenang. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung” walaupun dalam proses yang panjang.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah banyak membantu penyusunan karya ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Dr. Faizal, S.Ag. M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Hesti Riza Zen, S.H., M.H. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah tulus memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, demikian juga segenap karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan fasilitas layanan yang bermanfaat dalam penyusunan proposal ini.
5. Kepala SMK Negeri 1 Bandar Lampung serta Guru BK SMK Negeri Bandar Lampung.
6. Semua teman dan sahabat yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis dan berbagai faktor yang mempengaruhi faktor penyelesaiannya. Oleh

karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Segala yang terdapat dalam karya ini penulis kembalikan kepada Allah SWT. Pembaca dan untuk menilainya dan semoga karya ini bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, orang tua, masyarakat, agama, nusa dan bangsa, serta diridhoi oleh Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 Desember 2022

Penulis

Fifin Veonalita

1941040206



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	25

BAB II UPAYA PENANAMAN KARAKTER ANTI BULLYING PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

A. PENANAMAN KARAKTER	27
1. Pengertian Penanaman Karakter	27
2. Fungsi Penanaman Karakter	29
3. Nilai-Nilai Penanaman Karakter	30
4. Tahap- Tahap Pelaksanaan Penanaman Karakter	33
a. Langkah Pelaksanaan	35
b. Metode Pelaksanaan	40
5. Strategi Pelaksanaan Penanaman Karakter.....	45
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter	45
7. Prinsip Penanaman Karakter	47

B. ANTI BULLYING.....	48
1. Pengertian Perilaku Bullying	48
2. Bentuk- Bentuk Perilaku Bullying.....	50
3. Ciri- Ciri Perilaku Bullying	53
4. Faktor- Faktor Penyebab Perilaku Bullying.....	55
5. Dampak Perilaku Bullying	58
6. Peran yang Terdapat Dalam Perilaku Bullying.....	60
7. Cara Mengatasi Perilaku Bullying	62
C. SISWA.....	64
1. Pengertian Siswa	64
2. Tugas Siswa.....	65
3. Sifat- Sifat yang Harus Dimiliki Siswa.....	66
4. Kebutuhan- Kebutuhan Siswa	67
5. Tugas Perkembangan Siswa	68

BAB III PENANAMAN KARAKTER ANTI BULLYING PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

B. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bandar Lampung	69
1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	69
2. Profil SMK Negeri 1 Bandar Lampung	70
3. Stuktur Kepengurusan SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	73
4. Struktur Kepengurusan Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Bandar Lampung	74
5. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Bandar Lampun.....	75
6. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	76
B. Pelaksanaan Upaya Penanaman Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri Bandar Lampung.....	77
1. Tahap Perencanaan	78
2. Tahap Implementasi	86
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi.....	92
4. Tahap Tindak Lanjut	100

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN UPAYA
PENANAMAN KARAKTER ANTI BULLYING
PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

A. Analisis Data Penelitian	103
1. Penanaman Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung	103
a. Tahap Perencanaan.....	103
b. Tahap Pelaksanaan	105
c. Tahap Monitoring dan Evaluasi	108
d. Tahap Tindak Lanjut	109

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	111
B. Saran	113

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai- Nilai Penanaman Karakter	30
Tabel 2. Profil SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	70
Tabel 3. Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	72
Tabel 4. Struktur Kepengurusan SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	73
Tabel 5 Struktur Kepengurusan BK SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	74
Tabel 6. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Bandar Lampung.....	76
Tabel 7. Jadwal Pelaksanaan Penanaman Karakter Berbasis Kelas	78
Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Penanaman Karakter Berbasis Budaya Sekolah	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara Konselor Ridia Dinata, S.Pd.....	125
Gambar 2. Wawancara Konselor Ridia Dinata, S.Pd.....	125
Gambar 3. Dokumentasi Struktur Kepengurusan BK.....	125
Gambar 4. Profil SMK Negeri 1 Bandar Lampung	126
Gambar 5. Profil SMK Negeri 1 Bandar Lampung	126
Gambar 6. Ruang Bimbingan dan Konseling	126
Gambar 7. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	127
Gambar 8. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	127
Gambar 9. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	127
Gambar 10. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	128
Gambar 11. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	128
Gambar 12. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	128
Gambar 13. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	129
Gambar 14. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	129
Gambar 15. Wawancara dengan Siswa Kelas X TKJ.1	129
Gambar 16. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter.....	130
Gambar 17. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	130
Gambar 18. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	130
Gambar 19. Dokumentasi dengan Konselor Ridia Dinata, S.Pd	131
Gambar 20. Dokumentasi dengan Konselor Ridia Dinata, S.Pd.....	131
Gambar 21. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	131
Gambar 22. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	132
Gambar 23. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	132
Gambar 24. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	133
Gambar 25. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	133
Gambar 26. Proses Pelaksanaan Penanaman Karakter	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	134
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	135
Lampiran 3. Kartu Konsultasi Skripsi.....	142
Lampiran 4. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi.....	143
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian.....	144
Lampiran 6. Surat Keputusan Judul Skripsi.....	145
Lampiran 7. Hasil Turnitin Skripsi.....	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul diperlukan dalam upaya memberikan batasan-batasan yang jelas, dengan meletakkan masing-masing kata sesuai dengan maknanya. Dari sini kemudian ditarik satu pengertian sesuai dengan penulis maksudkan, sehingga dengan penjelasan ini dapat dihindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kekeliruan terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Bandar Lampung”**. Pengertian dari istilah atau kata-kata yang digunakan dalam judul tersebut:

Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹ Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya adalah bagian dari sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.² Jadi upaya disini adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, tujuan dan fungsi, serta manfaat yang diusahakan.

Penanaman secara bahasa berasal dari akar kata tanam yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti

¹ Indrawan WS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jombang: Lintas Media), 568.

² Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press. 1187.

proses, cara, atau perbuatan penanaman.³ Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan sebuah cara atau proses yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan sesuatu dalam diri seseorang.⁴ Jadi, penanaman adalah sebuah cara atau proses menumbuhkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵ Karakter menurut Muchlas Samani adalah sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Jadi, karakter adalah nilai dasar perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperjelas bahwa penanaman karakter adalah sebuah cara atau proses menumbuhkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan nilai dasar perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

³ WJS, Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

⁴ Ibid. 896.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban yang tidak mampu melawannya. Karakteristik dari perilaku *bullying* adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.⁷ *Bullying* merupakan sebuah perundungan yang dilakukan secara berulang, sistematis dan diarahkan pada seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan resiko bagi kesehatan fisik maupun mental.⁸ Jadi *bullying* adalah istilah asing yang berarti sebuah perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban, sehingga korban merasa teraniaya oleh tindakan pelaku dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperjelas bahwa anti *bullying* adalah sebuah tindakan menentang atau melawan pada perilaku perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban, sehingga korban merasa teraniaya oleh tindakan pelaku dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang,

⁷ Sri. Rezeki, *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. (Medan: Timur, 2016), 236.

⁸ Gaetano, *Bullying: A View From The Corporate World, Journal Of The International Ombudsman*, 2010, Volume 3, Number 2.

dan jenis pendidikan tertentu.⁹ Siswa atau peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya), individu diartikan “seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.¹⁰ Berdasarkan dapat diperjelas bahwa siswa adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, serta mampu menjadi manusia seutuhnya.

SMK Negeri 1 Bandar Lampung adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di daerah Wayhalim, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. SMK Negeri 1 Bandar Lampung memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 053/BAN-SM/SK/2019. Pembelajaran di SMK Negeri 1 Bandar Lampung dilakukan pada sehari penuh, dalam seminggu pembelajaran dilakukan selama 5 hari (Senin-Jumat). Kontak SMK Negeri 1 Bandar Lampung, Fax: 0721268503, Email: amkn1bl@gmail.com, Website: <http://www.smkn1bdl.sch.id>.¹¹

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Upaya Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung” secara keseluruhan yaitu sebuah cara atau proses menumbuhkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh pada diri seseorang dalam menentang perilaku perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban, penanaman karakter anti *bullying* tersebut ditujukan pada

⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia*, No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 65.

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

¹¹ <https://data.sekolah-kita.net> > sekolah

orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Upaya penanaman karakter anti *bullying* yang dilakukan oleh konselor pada siswa kelas X Jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), agar siswa/i tersebut terhindar dari fenomena perilaku *bullying* yang sekarang sedang banyak kasusnya di tempat-tempat pendidikan di Indonesia. Penelitian ini berlangsung sejak tanggal 1 Maret – 1 April 2023.

B. Latar Belakang Masalah

Penanaman karakter menurut Tadzkiroatun Musfiroh adalah upaya dalam menumbuhkan atau mengembangkan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹² Menurut T. Ramli menyatakan bahwasanya penanaman karakter memiliki esensi yang sama dengan penanaman moral atau akhlak. Dalam penerapan penanaman karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai.¹³ Penanaman karakter sangat penting diterapkan di sekolah mencegah kejuruan untuk membentuk dan membimbing siswa agar berkarakter mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.¹⁴

Tahap penanaman karakter ada tiga, tahap pertama adalah tahap pengetahuan dengan cara konselor memberikan pelajaran tentang karakter pada saat jam pelajaran. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan. Pelaksanaan penanaman karakter dapat dilaksanakan dan dalam situasi apapun.

¹² Nurla Isna Aunillah, *Panduan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2011, (Jakarta: Transmedia), 17-18.

¹³ *Ibid*, 22.

¹⁴ Kemendikbud, Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. 3.

Penanaman karakter di sekolah dapat dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (siswa dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), religious (dapat ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan setelah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, serta kegiatan keagamaan lainnya), tanggung jawab (dapat ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi siswa yang baik), dan lain sebagainya. Selanjutnya tahap yang terakhir, tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.¹⁵

Tanpa adanya penanaman karakter, siswa akan rentan mengalami permasalahan moral seperti kurang sopan-santun, sering mengucapkan kata-kata kotor, kurangnya rasa peduli terhadap sesama, serta timbulnya perselisihan bahkan melakukan tindak kekerasan seperti *bullying*. Untuk menghindari permasalahan-permasalahan yang terkait karakter siswa tersebutlah, maka diterapkannya penanaman karakter di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Penanaman karakter di sekolah dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai karakter pada silabus bimbingan konseling, serta juga dapat diterapkan pada program pengembangan diri melalui kegiatan rutin, keteladanan, kegiatan spontan dan pengkondisian. Konselor sebagai pelaksana pembelajaran

¹⁵ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan, Jurnal Pembentukan Karakter* (Kediri: IAIT, 2018), Volume 29, Nomor 2, Juli Desember.

berperan langsung dalam menerapkan penanaman karakter pada siswa. Meskipun demikian, diperlukan juga kerja sama antar guru mata pelajaran dan wali kelas untuk membantu kelancaran penerapan penanaman karakter di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Bullying merupakan perilaku menyimpang atau tindak kekerasan yang kerap terjadi dikalangan siswa, khususnya sekolah menengah kejuruan.¹⁶ Perilaku ini dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman, tertekan dan tersakiti. Pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagai langkah membantu pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan yang terjadi.¹⁷ Sebagaimana pada pasal 3 bertujuan untuk melindungi anak dari tindak kekerasan, mencegah anak melakukan tindak kekerasan serta mengatur mekanisme sanksi terhadap tindak kekerasan yang terjadi.¹⁸ Tetapi sangat disayangkan bahwa masih banyak pihak sekolah yang kurang paham dan cekatan serta menganggap remeh dalam menghadapi permasalahan *bullying* ini.

Bullying tidak memandang usia, tidak mengenal waktu dan tempat. Bahkan di sosial media pun banyak terjadi perilaku *bullying*. Para pembully selalu memiliki keinginan untuk menyakiti korbannya, merasa dirinya paling kuat dan berkuasa dari segalanya, semakin korbannya kesakitan dan tertekan pembully semakin senang, ada kesenangan yang dirasakan oleh pelaku, ada rasa bangga bahwa pembully berhasil menindas korbannya yang lemah. Dalam Al-Qur'an

¹⁶ Ahmed, E. & Braithwaite, V. *Bullying and Victimization: Cause for concern for both families and schools.* (Social of Education: 2004). 35.

¹⁷ Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

¹⁸ Pasal 3 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

sendiri perilaku bullying sangat dilarang karena bertentangan dengan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11:¹⁹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka itulah orang-orang yang dzalim”.

Terdapat beberapa kasus *bullying* di sekolah Bandar Lampung yaitu seorang siswa inisial IM (16 tahun) mengalami depresi berat dan cacat permanen. Remaja tersebut menjadi korban *bullying* hingga kekerasan fisik dari teman sekolahnya. Kejadian itu dialaminya pada 20 september 2022 yang membuat kepala IM mengalami pembekuan darah, tulang hidung miring, hingga tulang lunak kuping patah, dan divonis dokter cacat permanen.²⁰ Kasus selanjutnya terjadi di salah satu sekolah Bandar Lampung yaitu seorang siswa yang menjadi korban *bullying* verbal, *bullying* ini merupakan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART, 2004), 516.

²⁰ <https://m/lampost.co/amp/perundungan-siswa-sman-1-bandar-lampung-korban-divonis-cacat-permanen.html> (Diakses pada tanggal 27 Juni 2023)

kejadian seperti mencemooh, mengejek, menghina, mencaci maki, dll. Akibat dari kejadian ini, korban menjadi pribadi yang pemurung, dan tidak lama dari itu siswa tersebut langsung memutuskan untuk pindah sekolah.²¹

Kasus-kasus *bullying* sebagaimana di atas umumnya terjadi pada saat guru tidak berada di dalam kelas ataupun di tempat yang jauh dari pengawasan guru. Selain mengganggu kelancaran pembelajaran siswa di sekolah, perilaku ini juga berdampak bagi kesehatan fisik ataupun mental siswa terutama yang menjadi korbannya. Saat ini, kasus *bullying* sudah bukan lagi fenomena, karena *bullying* sudah sering dilakukan sehingga banyak siswa/i yang menganggapnya hal biasa bukan kasus yang serius. Terjadinya *bullying* ini membuktikan bahwa peran sekolah masih belum terlaksana dengan baik dalam memperhatikan dan memperkuat karakter siswa. Sekolah juga kurang dalam menindaklanjuti perilaku *bullying* yang terjadi. Untuk itu, pihak sekolah terutama konselor perlu memberikan pembinaan dan penguatan terkait karakter siswa agar tidak terjadi lagi perilaku menyimpang seperti *bullying* yaitu dengan menerapkan penanaman karakter.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Maret 2023 di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, didapatkan hasil pengamatan mengenai perilaku siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat memperhatikan pelajaran. Tetapi ketika guru keluar kelas, siswa terlihat sibuk bermain, ribut, bercanda-canda hingga saling mengejek serta berjalan-jalan di dalam bahkan keluar kelas. Ketika waktu istirahat, siswa terkadang saling mengejek, menarik lengan, baju dan juga jilbab temannya, memukul dan mendorong tubuh temannya

²¹ <https://radarlampung.disway.id/read/42356/kasus-bullying-di-sekolah-bandar-lampung-berakhir-damai-tapi/15>. (Diakses pada tanggal 27 Juni 2023)

hingga masuk kedalam selokan yang berisi sedikit genangan air.²²

Hasil dari wawancara bersama guru kelas X juga menunjukkan terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Umumnya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas X dalam bentuk verbal atau lisan, sedikit dalam bentuk pengasingan, dan jarang dalam bentuk fisik. Pada kelas X terdapat beberapa inisial nama siswa yang menjadi pelaku *bullying* berjumlah 3 siswa dalam satu geng, yaitu NO, VL dan NA.²³ Dampak negatif yang diterima oleh korban *bullying* tersebut adalah korban menjadi pemurung, tidak bersosialisasi dengan teman sekelasnya, malu dan minder untuk datang ke sekolah. Dalam menghadapi perilaku tersebut, guru memberikan tindakan berupa pemberian nasihat. Sekolah juga telah menerapkan penanaman karakter demi membentuk karakter baik siswa.

Hasil wawancara dengan konselor, beliau menjelaskan bahwa penanaman karakter pada siswa/i kelas X jurusan TKJ, SMK Negeri 1 Bandar Lampung dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, yaitu hari senin dan jum'at. Penanaman karakter ini, awal mula dilakukan pada tahun 2018 hingga sekarang. Persiapan yang perlu dilakukan saat penanaman karakter pada siswa yakni perlu adanya pendidik, siswa, materi penanaman karakter, metode, media, dan efek dari penanaman karakter tersebut pada siswa. Proses penanaman karakter dilakukan langsung oleh konselor kepada siswa dengan cara konselor memasuki kelas tersebut kemudian menyampaikan materi tentang bagaimana berkarakter yang baik terhadap sesama manusia agar terhindar dari perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Metode yang digunakan adalah metode konseling kelompok. Media yang digunakan berupa audio

²² Hasil Observasi di SMK Negeri 1 Bandar Lampung kelas X jurusan TKJ, pada tanggal 1 maret 2023.

²³ Hasil wawancara dengan guru kelas X jurusan TKJ di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, pada tanggal 3 maret 2023.

visual, yang mana siswa ditayangkan cuplikan video short movie yang bertemakan perilaku *bullying* di sekolah, tayangan tersebut menggunakan LCD proyektor. Selanjutnya efek dari penanaman karakter tersebut adalah pelaku menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta dapat mengurangi perilaku negatif yang biasa ia lakukan yaitu perilaku *bullying*. Akan tetapi efek positif tersebut hanya bertahan selama dua minggu, kemudian pelaku *bullying* mengulangi perbuatan buruknya lagi²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa perlu diterapkan penanaman karakter kepada siswa secara lebih optimal dan *continue* (berkelanjutan) dalam mengatasi perilaku menyimpang seperti *bullying*. Hal ini juga mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Olivia Yuliastri, dengan judul “Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Perilaku *Bullying* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung” yang mengungkapkan bahwa siswa yang dididik dengan PPK yang tinggi dapat mengurangi perilaku *bullying* sekaligus mengantisipasi adanya *bullying*.²⁵

Diharapkan dengan diterapkannya penanaman karakter siswa menjadi individu yang berkarakter mulia, menerapkan karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa seperti *bullying* dapat berkurang dan teratasi dengan baik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dapat berjalan dengan aman, nyaman, damai, dan lancar hingga tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang permasalahan di atas

²⁴ Hasil wawancara dengan konselor SMK Negeri 1 Bandar Lampung, Bapak Ridia Dinata, S.Pd.

²⁵ Olivia Yuliastri, *Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Perilaku Bullying di SMK Negeri 1 Bandar Lampung*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol 3, No 1 (2022).

dengan judul “Upaya Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a) Proses penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.
- b) Pelaksanaan kegiatan penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah penanaman karakter anti *bullying* yang dilakukan oleh konselor kepada siswa kelas X jurusan TKJ di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang dikemukakan peneliti diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan: Bagaimana Proses Penanaman Karakter Anti *bullying* Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan Bagaimana Proses Penanaman Karakter Anti *Bullying* Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu

pengetahuan tentang penanaman karakter dan perilaku *bullying* di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, mampu menambah wawasan bagi pembaca, dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian sejenis diwaktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Mendapatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* atau kekerasan di sekolah, gambaran jelas tentang apa itu *bullying* serta bagaimana mencegah dan menghindari terjadinya *bullying* pada diri siswa.

b. Bagi konselor dan Guru

Konselor dan guru dapat mengarahkan siswanya dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dengan teman maupun guru dengan cara yang sehat dan aktif, agar konselor dan guru lebih peka dengan perilaku-perilaku agresif yang dapat membahayakan diri siswa itu sendiri maupun dapat membahayakan lingkungan sekitar.

c. Bagi sekolah

Memberikan pemahaman bagi sekolah agar lebih meningkatkan peran serta semua unsur dan pendukung sekolah dalam memantau perkembangan dan tingkah laku siswa untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying* pada diri siswa.

d. Bagi peneliti

Menambah pemahaman peneliti tentang pentingnya penanaman karakter kepada siswa dalam mengantisipasi perilaku *bullying* sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah sebuah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini bukan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang sudah ada. Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang penanaman karakter anti *bullying*, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Skripsi dengan judul: Upaya Penanganan *Bullying* Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017) Oleh Nurul Inayah, NPM: A51030039. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.²⁶

Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana upaya-upaya dalam melakukan penanganan perilaku *bullying* melalui teknik pendidikan karakter, yang mana pada teknik tersebut akan membentuk karakter seorang anak yang awalnya buruk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik pendidikan karakter dalam mengatasi fenomena *bullying*.

Perbedaannya adalah tidak adanya variabel dan objek yang dijadikan penelitian.

2. Skripsi dengan judul: Upaya Mengurangi Tindakan *Bullying* Sesama Siswa Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Belajar Audio Visual di MTS

²⁶ Nurul Inayah. “Upaya Penanganan *Bullying* Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta)”. (Surakarta: Univ Muhammadiyah Surakarta. 2017)

Ulil Absor Panti Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah, oleh Nurhasanah, NPM: 11513A0001. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.²⁷

Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengurangi tindakan *bullying* sesama siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai pancasila melalui media belajar audio visual, yang dapat diterapkan langsung di Panti tersebut menggunakan LCD Proyektor, penayangan film, video motivator dll.

Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan tujuan yaitu ingin mendeskripsikan bagaimana penanganan dalam penyelesaian kasus *bullying*.

Perbedaannya adalah Teknik yang digunakan adalah menanamkan nilai-nilai pancasila melalui media belajar audio visual, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik penanaman karakter.

3. Skripsi dengan judul: Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, oleh: Anggraini Noviana, NPM: 1611100142. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.²⁸

Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, pentingnya peran guru tersebut yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa sehingga

²⁷ Nurhasanah. "Upaya Mengurangi Tindakan *Bullying* Sesama Siswa Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Belajar Audio Visual di MTS Ulil Absor Panti Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah" (Mataram: Univ Muhammadiyah Mataram. 2019)

²⁸ Aggraini. Noviana, *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* (Bandar Lampung: UIN RIL, 2021)

dapat menentukan bagaimana siswa tersebut melakukan kesehariannya disekolah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan tujuan yaitu ingin mendeskripsikan bagaimana penanganan dalam penyelesaian kasus *bullying*.

Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih kepada peran Guru terhadap muridnya, sedangkan penelitian ini *ballance* yakni peran keduanya, baik Guru maupun siswa.

4. Jurnal dengan judul: Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter, oleh: Yuyarti, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2018. Vol: 9, No: 1. Email: yuyarti@mail.unnes.ac.id. Jurnal Kreatif, Kata Kunci: *Bullying*; Pendidikan; Karakter.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya memfokuskan pendidikan karakter kepada korban *bullying* saja, akan tetapi kepada pelaku *bullying* juga, dengan tujuan supaya kedua belah pihak mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta tidak ada lagi perilaku *bullying* yang menyusul dikemudian hari.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pelayanan yang digunakan sama-sama menggunakan teknik penanaman pendidikan karakter.

Perbedaannya adalah tempat pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar yang mana subjeknya adalah usia anak-anak, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan yang mana subjeknya adalah usia remaja.

5. Jurnal dengan judul: Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*, oleh: Ela Zain Zakiyah, dkk, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran, Tahun 2017. Vol:4, No: 2. Email:

²⁹ Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter* (Semarang: Jurnal Kreatif, 2018) Vol:9, No: 1.

elazainnnnn@gmail.com, Kata Kunci: *bullying*, korban, *bully*, intimidasi.³⁰

Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan *bullying*, melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, setelah diketahui apa saja faktor penyebabnya, peneliti melakukan sebuah layanan konseling kelompok dengan cara mendidik pelaku dan korban kearah yang lebih baik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama subyek penelitiannya adalah usia remaja.

Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *bullying* sedangkan penelitian ini fokus kepada pencegahan adanya perilaku *bullying*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dengan data verbal yang diperoleh, peneliti dapat mengungkapkan informasi secara lebih mendalam. Sehingga, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter anti *bullying* di sekolah, dimana dalam pendekatannya tidak dapat diungkapkan oleh angka-angka atau secara kuantitatif.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada individu dan lingkungannya secara utuh. Jadi, dalam hal ini peneliti tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi dalam

³⁰ Ela Zain Zakiyah, dkk, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran, Tahun 2017. Vol:4, No: 2. Email: elazainnnnn@gmail.com.

variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³¹

Bungin menjelaskan bahwa terdapat tiga macam desain dalam penelitian kualitatif. Tiga macam tersebut antara lain desain deskripsi kualitatif, desain kualitatif verifikatif dan desain *grounded theory*. Dari ketiga desain tersebut, peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, dan berbagai situasi yang ada di sekolah menjadi objek penelitian. Penelitian dengan desain ini berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi dan situasi tertentu.³²

Jadi dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam. Rancangan ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantive dan data empiris yang akan didapat di lapangan. Untuk itu, desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.³³

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan, yakni 10 Februari – 10 Maret 2023 waktu tersebut digunakan untuk pengumpulan data. Sedangkan dalam melakukan

³¹ Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya, 2007), 4.

³² Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2007), 68-69.

³³ Nurul. Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 91.

pengolahan data peneliti membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

b. Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini di SMK Negeri 1 Bandar Lampung yang terletak di Jl. Pulau Morotai No. 33 Jagabaya III, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.³⁴ Dalam penelitian ini yang akan dicari ialah peran apa saja yang akan dilakukan pengasuh dalam mengatasi perilaku *bullying* pada anak usia remaja. Sumber data:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan data tentang apa yang akan diteliti secara langsung. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.³⁵ Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.³⁶ Data primer biasanya diperoleh survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original dengan penjelasan secara langsung, seperti

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 297.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet2.* (Bandung: Alfabeta, 2018), 137.

³⁶ *Ibid*, 137.

wawancara, dan observasi. Jadi, dapat diperjelas bahwa sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan data secara langsung kepada peneliti dengan cara mewawancarai informan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana proses penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X jurusan TKJ.1 (Teknik Komputer dan Jaringan) di SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa elemen informan, yaitu:

- 1) Kepala SMK Negeri 1 Bandar Lampung (Ibu Dra. Helmiyati, M.M.)
- 2) Konselor SMK Negeri 1 Bandar Lampung
 - a) Bapak Ridia Dinata, S.Pd.
 - b) Ibu Suci Wahyuni, S.Pd.
- 3) Wali kelas X TKJ.1 SMK Negeri 1 Bandar Lampung (Bapak Irfan, S.Kom.)
- 4) Guru agama islam kelas X TKJ.1 SMK Negeri 1 Bandar Lampung (Bapak H. Hatmannaja, S.Ag.)
- 5) Pelaku *bullying* inisial NO, VL, dan NA.
- 6) Korban *bullying* inisial DN dan FNR.
- 7) Saksi *bullying* inisial IY dan AG.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak langsung memberikan data

kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁷ Data sekunder adalah data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penulisan dan hasil penelitian, atau dalam arti lain yaitu sebagai sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan informasi padanya.³⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai upaya penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X jurusan TKJ di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara secara mendalam (*in depth interview*), observasi berpartisipatif (*participant observation*), dan dokumentasi.³⁹

a. Langkah- Langkah Penelitian

- 1) Mengajukan izin permohonan melakukan penelitian dan pengumpulan data kepada kepala SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

³⁷ *Ibid*, 122.

³⁸ Hilman Hadikusuma. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. (Bandung: Alfabeta, 1995), 65.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet2*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 102.

- 2) Meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan wawancara kepada konselor, wali kelas, guru agama, pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan saksi *bullying* pada kelas X jurusan TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung.
- 3) Melakukan wawancara kepada konselor, wali kelas, guru agama, pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan saksi *bullying* pada kelas X jurusan TKJ SMK Negeri 1 Bandar Lampung.
- 4) Melakukan observasi pada perilaku siswa/i yang terlibat kasus *bullying* pada siswa kelas X jurusan TKJ.1 SMK Negeri 1 Bandar Lampung.
- 5) Menarik kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tentang bagaimana upaya penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X jurusan TKJ di SMK Negeri 1 Bandar Lampung berhasil atau tidak.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data.

1) Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Peneliti menggunakan

wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁴⁰ Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah, konselor, wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa/i Kelas X Jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan ialah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, yang mana peneliti datang di sekolah yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴¹ Peneliti melakukan observasi melihat lingkungan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, mengamati perilaku siswa/i di SMK Negeri 1 Bandar Lampung, didalam dan diluar ruangan, serta mengamati peran konselor dalam menanamkan karakter pada siswa/i Kelas X Jurusan TKJ.1 (Teknik Komputer dan Jaringan) SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

⁴⁰ *Ibid*, 114-116.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet2*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 106-108.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bogdan menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik, dan seni yang telah ada.⁴²

4) Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menganalisa data merupakan tindakan peneliti untuk mempertemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Membangun suatu analisis juga berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku selama ini.⁴³

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data

⁴² *Ibid.* h. 124-125

⁴³ Suharsimi, Op. Cit. 35.

kualitatifnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat mensinergikan antara beberapa data yang telah didapatkan dengan berbagai literatur maupun data-data lain yang telah dipersiapkan. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mendeskripsikan bagaimana proses penanaman karakter anti *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Alasan mengapa peneliti menggunakan empat data tersebut karena peneliti ingin mengetahui sedalam dan sejelas mungkin informasi yang akan digali di lapangan guna mendapatkan data yang valid dan reliabel. Karena penelitian kualitatif lebih condong pada ketajaman peneliti itu sendiri untuk mencari celah dan menjadikan sebuah kesimpulan yang berarti dan menjadi penemuan dan pengetahuan baru.

c. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah jenis-jenis perilaku *bullying*, faktor-faktor terjadinya *bullying*, persiapan pelaksanaan penanaman karakter anti *bullying*, serta proses kegiatan penanaman karakter anti *bullying* pada siswa kelas X jurusan TKJ.1 di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti membagi pokok pembahasan menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, abstrak, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yakni Kajian Teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Yang berisi tentang penanaman karakter, perilaku *bullying*, dan siswa.

Bab III yakni berisi tentang Gambaran Umum Obyek penelitian, yang menjelaskan tentang profil SMK Negeri 1 Bandar Lampung, Struktur Organisasi dan sejarah SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Bab IV yakni berisi tentang Analisis Data Penelitian, yang menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V yakni Penutup meliputi simpulan dan saran.



BAB II

UPAYA PENANAMAN KARAKTER ANTI *BULLYING* PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

A. Penanaman Karakter

1. Pengertian Penanaman Karakter

Penanaman karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik untuk individu perseorangan serta untuk masyarakat secara keseluruhan.¹ Penanaman karakter menurut Lickona yaitu “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values*”, berarti penanaman karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.² Dalam definisi tersebut, penanaman karakter merujuk pada tiga komponen yang harus di olah yaitu pikiran, rasa dan raga.³ Penanaman karakter menurut Ratna Megawangi dalam buku *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah* yang dikutip oleh Dharma Kusuma, yaitu usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁴

Penanaman karakter menurut Samani dan Haryanto dalam bukunya menjelaskan bahwa penanaman karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

² Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: Upi Press, 2014), 23.

³ Muhammad. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 8-9.

⁴ Novan. Ardy Wiyani, *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa.⁵ Selanjutnya penanaman karakter menurut Salahudin dan Alkrienciechie dapat dimaknai sebagai penanaman moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Muhamimin Azzet mengatakan bahwa penanaman karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.⁶ Sedangkan penanaman karakter menurut Zubaedi yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh konselor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.⁷ Menurut Wibowo penanaman karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.⁸

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian penanaman karakter, dengan demikian dapat dipejelas bahwa penanaman karakter adalah suatu sistem penanaman moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

⁵ Samani, Muchlas dan Haryanto, M.S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Rosda Karya, 2013), 28.

⁶ Azzet, A. M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

⁸ Agus, Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 22.

2. Fungsi Penanaman Karakter

Penanaman karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan oleh Zubaedi yang penjelasannya sebagai berikut:

- a) Fungsi Untuk Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Penanaman karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

- b) Fungsi Untuk Penguatan dan Perbaikan

Penanaman karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

- c) Fungsi Penyaring

Penanaman karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.⁹

Penanaman karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciehie fungsi penanaman karakter sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- b) Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- c) Membantu untuk menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai pancasila.¹⁰

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 18.

¹⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 43.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat diperjelas bahwa fungsi penanaman karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

3. Nilai-Nilai Penanaman Karakter

Pedoman sekolah (Kemendiknas) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

		berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pedoman Sekolah dari Kemendiknas.¹¹

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang ada 18 unsur tersebut. Setiap nilai memiliki penekanan yang berbeda-beda sebagai pedoman berperilaku seseorang. Dari 18 nilai karakter setiap nilai saling berhubungan dan saling mempengaruhi agar seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter itu dengan baik. Dari 18 nilai karakter di atas, berdasarkan hasil wawancara obsevasi

¹¹ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), 9.

bersama Bapak Ridia Dinata, S.Pd selaku konselor di SMK Negeri 1 Bandar Lampung pada tanggal 15 Februari 2023 memaparkan bahwa nilai karakter yang menonjol di tanamkan dalam kegiatan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung adalah nilai religius, nilai disiplin, nilai komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab karena kegiatannya lebih mencerminkan tentang penguatan nilai-nilai karakter anti *bullying*.

4. Tahap - Tahap Pelaksanaan Penanaman Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit) (Direktorat Pembinaan SMP).¹² Karakter tidak terbatas dalam pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan

¹² Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penanaman Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 20.

bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).¹³

Penanaman karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut Conatio, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Penanaman karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.¹⁴

¹³ Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penanaman Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 25.

¹⁴ Buchori, Mochtar, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2007), 70.

a. Langkah Penanaman Karakter di Sekolah

Pada dasarnya penyelenggaraan penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu terpadu melalui kegiatan pembelajaran, dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Penanaman karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Penanaman karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabar, empati, cermat dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan

pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁵

Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler meliputi: (1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka; (2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; (3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan; (4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.¹⁶

Langkah-langkah implementasi penanaman karakter di sekolah meliputi: (1) Perencanaan, (2) Implementasi, (3) Monitoring dan Evaluasi, (4) Tindak Lanjut.

¹⁵ Faidillah Kurniawan, Tri Hadi Karyono, *Ekstrakurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*, (UNY: Pendidikan Karakter, 2018), Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 2, No 1.

¹⁶ A. Mustika Abidin, *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*, (IAIN: Character Education, 2018), Jurnal Kependidikan, Vol 12, No 2.

- 1) Perencanaan Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan penanaman karakter antara lain:
 - a) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan penanaman karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program penanaman karakter peserta didik direalisasikan dalam dua kelompok kegiatan, yaitu terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran; dan terpadu melalui kegiatan ekstra kurikuler.
 - b) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
 - c) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
 - d) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.¹⁷

Perencanaan kegiatan program penanaman karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

2) Implementasi

Penanaman karakter di sekolah dilaksanakan dalam dua kelompok kegiatan, yaitu penanaman karakter berbasis kelas, dan penanaman karakter berbasis budaya sekolah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-

¹⁷ Buchori, Mochtar, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2007), 75.

nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, baik dalam kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan kejuruan. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Kegiatan penanaman karakter berbasis budaya sekolah seperti ekstrakurikuler, antara lain: Rohis (Rohani Islam), Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dll), Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dll), Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater), Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS), dan Palang Merah Remaja (PMR).

3) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan penanaman karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program penanaman karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program penanaman karakter.¹⁹

Monitoring dan Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi penanaman karakter adalah sebagai berikut:

¹⁸ *Ibid*, 78.

¹⁹ *Ibid*, 82.

- a) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program penanaman karakter di sekolah.
 - b) Memperoleh gambaran mutu penanaman karakter di sekolah secara umum.
 - c) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program penanaman karakter dapat tercapai.
 - d) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
 - e) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program penanaman karakter.
 - f) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan penanaman karakter di sekolah.
- 4) Tindak Lanjut

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi program.²⁰

²⁰ Buchori, Mochtar, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2007),

b. Metode Pengajaran Penanaman Karakter

1) Metode Lesson Study

Penanaman karakter merupakan hal yang sangat penting diketahui dan dimiliki oleh setiap orang. Seperti halnya penanaman karakter pada umumnya, penanaman karakter juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan agar nilai-nilai penanaman dapat dicerna dan diaplikasikan dengan baik oleh setiap orang. Agar penanaman karakter dapat diterapkan dengan mudah, maka penerapan metode yang efektif dan efisien merupakan sebuah keharusan. Penerapan metode-metode dalam melaksanakan penanaman karakter diharapkan dapat membuat proses penanaman berlangsung menyenangkan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam penanaman karakter adalah metode *lesson study*. Metode ini dalam bahasa Jepang disebut *jugyokenkyu*, yang berarti bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau kelompok guru yang bekerjasama dengan orang lain. Kerja sama ini dilakukan untuk merancang kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu belajar peserta didik. Selain itu, kerja sama ini juga bertujuan demi kepentingan observasi oleh teman guru yang lain, dan setelah itu, mereka melakukan refleksi bersama atas hasil pengamatan yang baru saja dilakukan.

Ridwan Johawarman berpendapat bahwa, refleksi bersama dapat dilakukan dalam bentuk diskusi oleh para pengamat dan guru, yang bertujuan menyempurnakan proses pembelajaran, yang titik berat pembahasannya terletak pada jenis pengamatan pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama mengenai cara belajar peserta didik, waktu belajarnya, saat ia mulai bosan mendapatkan pengetahuan, ketika ia mampu menjelaskan kepada

temannya, dan saat ia bisa mengajarkan kepada seluruh kelas. Selain itu, metode *lesson study* memberi kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat menyaksikan proses pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran atau proses belajar peserta didik (*learning*) secara nyata di ruang kelas. Dengan demikian, metode *lesson study* adalah metode yang bisa membimbing para guru untuk memfokuskan diskusi-diskusi pada perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas. Dengan menyaksikan pembelajaran yang sebenarnya di ruang kelas, konselor dan guru kelas dapat mengembangkan pemahaman tentang pengertian pembelajaran efektif, yang akhirnya bisa membantu peserta didik memahami sesuatu yang sedang ia pelajari.

Dalam menjalankan metode ini, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh guru, sehingga jawaban-jawaban tersebut kelak dapat mempengaruhi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

a) Pertanyaan Introspektif

Pertanyaan introspektif merupakan pertanyaan yang harus dimunculkan oleh guru demi mendapatkan nilai-nilai introspeksi diri pada dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, yakni “Apakah saya sudah melakukan tugas mendidik dengan baik? Dan apakah saya telah melakukan tugas seoptimal mungkin?”

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini hendaknya dijawab sejujur mungkin oleh guru sehingga ia dapat mengetahui secara pasti mengenai kekurangan yang dialaminya selama ini dalam mengajar. Kejujuran dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu tentunya merupakan faktor yang amat menentukan dalam keberhasilan menerapkan

pendidikan karakter. Sebab, kejujuran itu sendiri merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter. Jika guru mampu bersikap jujur, kejujuran ini akan diteladani oleh peserta didik dengan sendirinya.

b) Pertanyaan Keterbukaan

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang menyangkut sikap guru dalam pergaulannya dengan orang lain, termasuk peserta didik. Pertanyaan keterbukaan merupakan pertanyaan yang dilakukan demi menilai mampu atau tidaknya seorang guru dalam memposisikan dirinya sebagai pribadi yang terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berupa “Apakah selama ini saya terbuka untuk menerima saran dari orang lain atau tidak dan, apakah selama ini saya dapat menghargai pendapat orang lain?”

Konselor juga harus jujur memberikan jawaban atas pertanyaan seperti ini karena hal itu berhubungan dengan sikap saling menghargai. Jika konselor mampu menghargai pendapat orang lain, hal itu juga akan tercermin dalam sikapnya saat ia mengajar. Dan, sikap tersebut secara otomatis akan menjadi teladan yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Konselor yang berani menerima dan menghargai pendapat peserta didiknya, atau bahkan mengakui bahwa pendapat peserta didik benar, sedangkan pendapat guru keliru, ini merupakan sikap yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Lain halnya dengan guru yang selalu merasa bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat peserta didik senantiasa salah. Sikap ini akan jelas menghalangi terbentuknya karakter positif bagi peserta didik, sehingga ia juga akan tumbuh menjadi pribadi dengan karakter egois.

c) Pertanyaan Toleran

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang dapat membantu membutuhkan sikap toleransi guru dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada. Pertanyaan toleran bisa berupa “Apakah selama ini saya bersedia menerima saran orang lain? Dan, apakah selama ini saya termasuk guru yang tidak egois dan selalu bersedia mendengarkan saran dan nasihat orang lain?” Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, guru harus jujur dalam memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Kejujuran guru tentu saja akan berpengaruh terhadap sikapnya dalam mendidik peserta didik, yang turut berpengaruh terhadap karakter peserta didik.²¹

Itulah beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode *lesson study* saat menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Selain ketiga pertanyaan tersebut, menurut Ridwan Joharmawan, ada tiga jenis pertanyaan lainnya yang harus dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru demi kebaikan dirinya sendiri, yaitu pertanyaan yang menyangkut keberanian guru mengakui kesalahan diri sendiri, kesanggupan menerima dan melaksanakan ide dari orang lain yang lebih baik, serta keberanian memberikan saran secara jujur dan penuh penghormatan.

2) Metode Live In

Metode ini merupakan metode yang diterapkan secara langsung pada diri peserta didik. Artinya, untuk menumbuhkan karakter pada diri peserta didik tak hanya dapat dibangun dari proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, peserta didik juga perlu terjun ke lapangan untuk merasakan kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial. Menurut Soleh Amin, penerapan metode live in

²¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Jakarta:Laksana 2011), 115-125.

saat ini merupakan metode yang sangat penting diterapkan dalam upaya menyelenggarakan penanaman karakter bagi peserta didik. Sebab, dengan metode tersebut, anak tidak hanya diajari teori, melainkan dihadapkan juga pada kehidupan nyata yang dialami oleh masyarakat, yang sekaligus akan dihadapi olehnya di kemudian hari. Dengan ungkapan lain, ini sebagai suatu persiapan baginya. Selanjutnya, Soleh Amin juga mengatakan bahwa kehidupan nyata adalah laboratorium terbesar di dunia pendidikan. Peserta didik harus menghadapi segala bentuk peristiwa dan fenomena kehidupan, baik secara langsung maupun tidak. Ia harus mengamati, belajar, sekaligus meneladani kehidupan masyarakat secara nyata. Dengan begitu, ia akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dan karakternya pun akan terbangun dengan baik. Selain itu, penerapan metode ini juga dapat membantu peserta didik agar mampu mengatasi berbagai persoalan secara mandiri dalam kondisi serba terbatas. Setelah menyatakan kondisi nyata di tengah-tengah masyarakat, diharapkan ia mampu membuat proyeksi mimpi dikemudian hari sekaligus tumbuh menjadi manusia yang berkarakter positif.²²

Dapat diperjelas bahwa metode live in, adalah, salah satu metode yang digunakan dalam melakukan pendidikan karakter di sekolah. Metode ini berbasis pada praktek yang turun langsung ke lapangan, berbeda dengan metode lesson study yang hanya mengandalkan teori di dalam kelas saja. Contoh metode live in ini adalah, menerapkan siswa agar menjadi pribadi yang disiplin, yang jujur, menghormati yang lebih tua, menyayangi sesama, dan lain-lain. Diterapkan dalam kegiatan upacara setiap hari senin, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tidak menyontek pada saat ujian, senam, berseragam sesuai dengan jadwal, dan lain-lain.

²² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Jakarta:Laksana 2011), 124-126.

5. Strategi Pelaksanaan Penanaman Karakter

Strategi pelaksanaan penanaman karakter menurut panduan pelaksanaan penanaman karakter (Kemendiknas) merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan lembaga. Agar penanaman karakter dapat dilaksanakan secara optimal, penanaman karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga).
- b) Pengembangan dalam kegiatan sekolah.
- c) Kegiatan pembelajaran.
- d) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, melalui:
 - 1) Kegiatan rutin.
 - 2) Kegiatan spontan.
 - 3) Keteladanan.
 - 4) Pengkondisian.
- e) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.²³

6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan penanaman karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penanaman karakter adalah sebagai berikut:

²³ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), 17.

a) Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap atau tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

b) Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniah.

d) Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.²⁴

Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika melalui jurnal bimbingan dan konseling, faktor yang mempengaruhi penanaman karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.²⁵

Dari hal tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal darimana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para siswa. Tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh disiplin dalam keseharian siswa. Selain itu dalam penelitian Hidayat melalui jurnal ilmiah Widya, faktor-faktor disiplin yang penting untuk diperhatikan yaitu kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 183.

²⁵ Laila Maharani, Meri Mustika, *Jurnal Penelitian Korelasional Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*, (Bandar Lampung: *Self Awareness*, 2016), Vol 3, No 1.

Kesadaran menjadi faktor utama, sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan menjadi pendukung dalam kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, keteladanan dan penegakan peraturan tidak dapat bertahan lama pada diri seseorang.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan penanaman karakter antara lain berupa insting/naluri manusia yang ada sejak ia dilahirkan, ada faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya ada faktor keturunan yang mewarisi sifat dari orang tua kepada anaknya dan faktor lingkungan yang ada di alam maupun lingkungan pergaulan. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam segala sifat dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

7. Prinsip Penanaman Karakter

Zubaedi (dalam Ramdhani) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan penanaman karakter adalah:

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local;
- c. Nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;

²⁶ Wahyu Hidayat, *E Journal The Excellence Values Of Knowledge and Wisdom in National Character Education Context*, (Malaysia: *National Character Education*, 2018), Vol 22, No 1.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.²⁷

Jadi, prinsip pendidikan karakter menyatakan bahwa dalam melakukan pendidikan karakter harus secara berkelanjutan agar apa yang diamalkan tidak hilang begitu saja. Misalnya pendidikan karakter harus dilakukan hingga pendidikan di suatu sekolah itu selesai, tidak berhenti di tengah-tengah kelas. Nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. Anti Bullying

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.²⁸ Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.²⁹ Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok

²⁷ Ade Chita Putri Harahap, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Sumatera Utara: UIN), Vol.9, No.1. Januari-Juni 2019. Hal: 3

²⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), 213.

²⁹ Ponny. Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) 3.

terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.³⁰ Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.³¹

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. Menurut James W. Van Der Zanden perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.³² *Bullying* termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di *bully*. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti³³. *Bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.³⁴

³⁰ Fitria. Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

³¹ Fitrian. Saifullah, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siwa-siswi SMP* (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, 204.

³² Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 63.

³³ Nissa Adila, *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009, 58.

³⁴ *Ibid*, 57.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diperjelas bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain, dimana pelaku lebih kuat dan korban adalah orang yang lemah, dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

2. Bentuk–Bentuk Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Sullivan, menggolongkan dua bentuk *bullying* sebagai berikut:

a. Fisik:

Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal.

b. Non-Fisik:

Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan non-verbal:

- 1) Verbal: Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
- 2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 - a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang.
 - b) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara

kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.³⁵

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik: Meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.
- b. *Bullying* verbal: Terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- c. *Bullying* mental atau psikologis: Merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, menyor lewat pesan/whatsapp, mempermalukan, dan mencibir.³⁶

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriana Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. *Overt bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan,

³⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 22.

³⁶ Muhammad, *Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan Bullying terhadap Korban Kekerasan di Sekolah* (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3, 2009, 232.

menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.

- c. *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.³⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung tahun 2009, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban:

- a. Bentuk *bullying* dari sudut pandang pelaku, yang paling sering dilakukan adalah *bullying* verbal, sebesar 43%. Bentuk berikutnya adalah *bullying* relasional sebesar 30% dan *bullying* fisik 27%.
- b. Bentuk *bullying* dari sudut pandang korban diketahui bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dialami oleh korban adalah verbal 43%, fisik 34%, dan selanjutnya *bullying* relasional 23%. Dalam bentuk *bullying* relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah.³⁸

Jadi dapat diperjelas bahwa bentuk-bentuk *bullying* itu terdiri dari: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang dilakukan dengan cara menyakiti fisik korban, contohnya seperti: memukul, menendang, mencubit, mendorong korban hingga jatuh, dll. *Bullying* verbal itu adalah *bullying* yang dilakukan secara perkataan, seperti: mencaci maki, mengejek, mengolok-olok, menghina fisik, dll. Sedangkan *cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan di sosial media, seperti: mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kotor yang dibaca secara publik.

³⁷ Fitrian. Saifullah, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP* (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, 205.

³⁸ Wisnu. Sri Hertinjung, *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*, *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 453-454.

3. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri “*the psychological profile of bullies suggest that they suffer from low self-esteem and a poor self-image*”. Pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa “... in comparison to their peers, bullies possess a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals”.³⁹ Pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya.⁴⁰

Ciri-ciri korban *bullying* seperti “*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in self-confidence. Furthermore, these characteristics reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.*” korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman.

Selanjutnya Parillo juga menyebutkan “...*they are also less likely to report the behavior to an authority figure.*” Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang

³⁹ Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc., 2008), 98.

⁴⁰ Andi Halimah, dkk., *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP* (Jurnal Psikologi Vol.42 No.2, 2015), 131.

menjadi korban bullying akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.⁴¹

Ciri pelaku *bullying* antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah;
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya;
- c. Seorang yang populer di sekolah; dan
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.⁴²

Ciri korban *bullying* antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri;
- b. Bodoh atau dungu;
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam;
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas; dan
- e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain).⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa ciri-ciri perilaku *bullying* yaitu terdiri dari pelaku dan korban. Pertama ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu memiliki kuasa lebih, merasa dirinya lebih kuat daripada orang lain, mempunyai geng, terkenal, suka berkata kasar atau kotor, dll. Sedangkan ciri-ciri korban *bullying* adalah pemalu, pendiam, penyendiri, lemah secara fisik dan mental, dan bodoh.

⁴¹ Andi Halimah, *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*, 131.

⁴² Ibid, 134.

⁴³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 55.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor *bullying* menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁴⁴

a. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*.⁴⁵ Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.⁴⁶ Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

⁴⁴ *Ibid*, 50.

⁴⁵ Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2, 2013, h. 79

⁴⁶ Irvan. Usman, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Humanitas Vol. X No. 1, 2013, 51.

b. Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.⁴⁷ Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁴⁸ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah/tempat pendidikan tidak dilaporkan ke guru/wali.⁴⁹ Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

c. Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umunya mereka meniru

⁴⁷ *Ibid*, 52.

⁴⁸ Levianti, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1, 2008, h. 6.

⁴⁹ Ponny. Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 8.

gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).⁵⁰ Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.⁵¹ Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah dan tempat sosial.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. *Peer group* atau teman sebaya

Menurut Benites dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (*geng*) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.⁵² Kemudian, menurut penelitian Dara, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian

⁵⁰ Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, 80.

⁵¹ Levianti, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, 6.

⁵² Irvan Usman, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, 51.

hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab *bullying* yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.⁵³ Ada anggapan pula, *bullying* atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh:

- 1) Lingkungan yang kurang baik;
- 2) Senioritas tidak pernah diselesaikan;
- 3) Guru/Pengasuh memberikan contoh yang kurang baik pada siswa/anak asuh; dan
- 4) Karakter anak yang kurang baik.⁵⁴

5. Dampak Perilaku *Bullying* pada Korban

Bullying dilakukan pelaku tanpa memikirkan kondisi korbannya. Banyak terjadi kasus bolos sekolah bahkan sampai bunuh diri akibat menerima perilaku *bullying* di sekolah. Adapun dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh *bullying*, yaitu:

⁵³ Mangadar. Simbolon, *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama*, Jurnal Psikologi Vol. 49. No. 2, 2012, 237.

⁵⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 51.

a. Takut atau malas berangkat ke sekolah

Korban yang mengalami tindakan *bullying* atau perundungan akan memiliki ingatan yang tidak enak seperti pelecehan melalui kata-kata, rasa sakit yang dirasakan di sekujur tubuh jika mengalami *bullying* secara fisik. Hal ini membuat para korban tidak ingin mengalami hal yang serupa. Dari sini munculah rasa malas dan takut untuk pergi ke tempat di mana korban mengalami perundungan, sekolah.

b. Prestasi akademik menurun

Tindakan *bullying* tidak hanya memberi dampak terhadap fisik korban. Tindakan tersebut juga memberi dampak kepada psikologis korban, seperti rasa takut. Rasa takut yang berlebihan akan membebani pikiran korban dan dapat memecah fokus korban yang sebelumnya fokus kepada materi pelajaran sekarang lebih memikirkan rasa takut yang dihadapinya.

c. Merasa tidak dihargai di lingkungan sekitar

Perilaku semena-mena yang diterima korban *bullying*, menyadari tidak ada seorang pun yang menolongnya untuk keluar dari situasi perundungan serta ejekan dan tertawaan yang dilontarkan kepadanya membuat dirinya merasa tidak dihargai.

d. Menurunnya kemampuan sosial emosional

Kemampuan ini dikembangkan pada anak-anak yang duduk di bangku TK atau PAUD. Tujuan dari mengembangkan kemampuan ini untuk membentuk potensi anak, memudahkan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, serta menerima situasi dan kondisi lingkungan tempat ia tinggal.

e. Sulit memahami dirinya sendiri, memiliki rasa khawatir yang berlebihan

Menerima berbagai perilaku yang tidak seharusnya atau mendengar ucapan-ucapan atau kata-kata

buruk yang merujuk pada korban, membuat diri korban merasa bahwa apa yang dikatakan oleh pelaku itu benar sehingga nantinya korban tidak dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebagaimana mestinya.

f. Ikut melakukan kekerasan untuk melakukan balas dendam atau pelampiasan

Sebagai contoh, pria yang pernah *bullied* oleh wanita bisa jadi seorang misogonis. Contoh lainnya adalah ketika seseorang mengalami tindakan *bullying* yang cukup parah dan tidak lagi mampu menahannya, orang yang menjadi korban tersebut akan melampiaskan rasa takut, emosi dan khawatirnya kepada orang lain dengan melakukan hal yang sama seperti yang dialaminya.

g. Menjadi pengguna obat-obatan terlarang

Rasa takut dan khawatir yang berlebihan serta tidak adanya seseorang yang menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau yang membuat dirinya tetap tenang, bertahan dan kuat untuk melawan tindakan *bullying* membuat korban melarikan dirinya dengan menggunakan obat-obatan terlarang dengan tujuan menangkan dirinya.

h. Mengalami gangguan mental

Contohnya seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur nyenyak, ingin menyakiti diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.⁵⁵

6. Peran yang Terdapat dalam Perilaku *Bullying*

Salmivalli, dkk (dalam Trismani dan Wardani) dalam tindakan perundungan atau *bullying* terdapat peran-peran yang mengisi tindakan tersebut, setidaknya terdapat lima peran didalamnya. Kelima peran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Peran pertama adalah *bully*. Peran ini dimainkan oleh seorang siswa yang bertindak sebagai

⁵⁵ Shahnaz Alike Harmawan, “Perilaku *Bullying* dan Dampak Pada Korban”, Jurnal, Jakarta: Prospektif 2021, 7-8.

pemimpin dari sekelompok siswa yang aktif melakukan tindakan perundungan atau *bullying*.

- b. Peran kedua adalah asisten *bully*. Peran ini dilakukan oleh seorang atau beberapa siswa yang ikut secara aktif dalam tindakan *bullying* atau perundungan. Namun, peran ini memiliki ketergantungan kepada peran *bully* atau pemimpin mereka.
- c. Selain terdapat peran yang secara aktif melakukan tindakan perundungan, terdapat juga siswa yang terlibat dalam perundungan namun tidak secara langsung atau aktif. Mereka berada di lokasi terjadinya tindakan perundungan atau *bullying*. Mereka hanya menyaksikan, menjadikan apa yang mereka lihat sebagai hiburan mereka serta memberitahu kejadian tersebut kepada yang lainnya disaat kejadian *bullying* sedang berlangsung.
- d. Sekeras dan sekejam apapun perilaku *bullying* tidak sedikit yang mau membela korban perundungan. Siswa yang melakukan peran ini disebut sebagai *defender*. Namun, karena aksinya inilah ia juga terkena aksi *bullying* dari peran pelaku.
- e. Yang terakhir adalah *outsider*. Siswa yang mengetahui akan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah namun bersikap acuh tak acuh atau tidak memperdulikannya disebut sebagai *outsider*.⁵⁶

Jadi, peran yang terdapat dalam perilaku *bullying* adalah peran pertama *bully*, peran kedua adalah asisten *bully*, selanjutnya adalah *defender* yaitu sekeras atau setajam apapun kejadian *bullying* tidak sedikit ia mau membela korban *bullying*, dan yang terakhir adalah *outsider* yaitu siswa yang

⁵⁶ Shahnaz Alike Harmawan, "Perilaku *Bullying* dan Dampak Pada Korban", Jurnal, Jakarta: Prospektif 2021, 6.

mengetahui adanya perilaku *bullying* akan tetapi siswa tersebut seperti acuh tak acuh, tidak melaporkan kejadian tersebut justru diam saja.

7. Cara Mengatasi Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* kalau dibiarkan begitu saja nantinya akan terus berlanjut dan tidak ada selesainya. Maka dari itu, apabila terjadi sebuah tindakan *bullying* harus secepatnya diatasi. Hal ini berlaku untuk semua bentuk *bullying* baik yang dilakukan di sekolah yaitu tempat paling rawan kasus *bullying* ataupun di dunia kerja. Cara untuk mengatasi tindakan *bullying* antara lain:

a. Tetap tenang

Diketahui banyak kasus *bully* diawali dengan keinginan memancing reaksi seperti takut, marah, sedih, dan lain-lain. Itu sebabnya seseorang sebaiknya tidak memberikan reaksi apapun dan tetap tenang saja ketika dihadapi oleh provokasi pelaku. Hal ini dilakukan untuk mencegah pelaku *bullying* merasa puas dengan reaksi yang dari korban atas aksi yang mereka lakukan.

b. Mencari bantuan orang lain

Bantuan dari orang terpercaya seperti guru, ataupun pihak yang berwenang pastinya akan membuahkan hasil. Bisa berupa ketenangan hati sampai bantuan berupa pelaporan, sehingga pelaku bisa ditindak dengan tegas. Perlu diingat bahwa dalam cara yang satu ini peran guru, ataupun pihak yang berwenang itu besar. Penanganan yang responsif merupakan tindakan yang ideal dalam kasus *bullying* dan aksi tersebut juga dapat mencerminkan kepedulian mereka dalam menangani kasus tersebut.

c. Mengidentifikasi dan melaporkan lebih lanjut

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kepada pelaku bahwa tindakan mereka itu tidak pantas. Dapat dilakukan dengan cara

menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan bullying ini tidak seharusnya dilakukan dan kemauan untuk menghentikannya.

d. Penanaman karakter

Apabila tindakan *bullying* sudah terjadi, yang dilakukan setelahnya atau penanggulangannya juga penting untuk memastikan tindakan *bullying* tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter, pengendalian sosial menjadi diperkuat, penerapannya dapat dilihat ketika pendidik menertibkan peserta didik yang berpotensi atau menunjukkan indikasi menjadi pelaku *bullying*. Tentunya aksi ini juga diikuti dengan pengawasan dan penanganannya.

e. Mengembangkan budaya damai

Setelah terjadinya kasus *bullying* tidak jarang ditemukan kasus dimana korban memendam rasa dendam terhadap si pelaku. Maka dari itu, budaya meminta dan memberi maaf sangat penting. Memang tidak bisa dipaksakan, aksi meminta maaf oleh pelaku pun harus bersifat tulus dan bukan karena keharusan, namun dengan lingkungan yang damai, dorongan untuk berdamai yang datang dari lingkungan sekitar. Tentunya akan memberikan pengaruh baik ke pelaku, dan secara tidak langsung mendorongnya untuk meminta maaf dan berdamai dengan si korban.⁵⁷

Jadi cara mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan menerapkan beberapa cara, yang pertama tetap tenang, yang kedua adalah mencari bantuan orang lain di sekitar kejadian *bullying*, mengidentifikasi dan melaporkan lebih lanjut tentang *bullying* yang baru saja terjadi, melakukan penanaman karakter oleh pihak yang berwenang, dan yang terakhir adalah mengembangkan budaya damai antara pelaku dan korban *bullying*.

⁵⁷ Shahnaz Alike Harmawan, "Perilaku Bullying dan Dampak Pada Korban", Jurnal, Jakarta: Prospektif 2021, 9-10.

C. SISWA

1. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik menurut UU Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 ayat 4 adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.⁵⁸ Menurut M. Arifin siswa atau peserta didik adalah “makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵⁹ Sedangkan menurut Eka Prihatin, “siswa atau peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya”.⁶⁰

Dalam perspektif psikologis, siswa atau peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau sering juga disebut raw material (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa siswa atau peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (nature) dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.⁶¹ Menurut Ramayulis, “siswa atau peserta didik orang sedang berada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang

⁵⁸ Anwar Arifin, op, cit. 182.

⁵⁹ M. Arifin, op, cit, 144.

⁶⁰ Eka Prihatin, op, cit, 4.

⁶¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 94.

perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁶² Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.⁶³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat di perjelas bahwa siswa ialah orang atau individu yang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan dengan tujuan untuk diajar dan di didik di sekolah oleh seorang guru.

2. Tugas Siswa

- a. Siswa harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan memahami pelajaran. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b. Siswa harus ikhlas dalam belajar semata-mata karena Allah. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c. Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d. Harus berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/ sendiri.
- e. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “incidental”. Jadi

⁶² Ramayulis, op, cit, 133.

⁶³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),

belajar harus merupakan sesuatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur.

- f. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.⁶⁴

Sebagaimana kita ketahui dari pendapat di atas bahwa, tugas utama seorang siswa adalah belajar, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, mengembangkan bakat yang ia miliki. Akan tetapi tugas siswa bukan hanya belajar dalam ranah kognitif saja tetapi yang lebih penting dari itu, yakni menjadi pribadi yang berakhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka dari itu sudah seharusnya siswa memiliki sifat dan adab dalam menuntut ilmu.

3. Sifat- Sifat yang Harus Dimiliki Siswa

- a. Siswa harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekati diri kepada Allah.
- b. Siswa harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- c. Siswa harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

⁶⁴ Zakiah Drajat, dkk, op, cit, 269-270.

- d. Siswa harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta diiringi do'a kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.⁶⁵

Sifat-sifat tersebut menjadi mutlak dimiliki seorang siswa, hal ini dikarenakan menuntut ilmu dan menerima pendidikan pada hakekatnya adalah mencari ridho Allah SWT. Selain itu, keridhoan seorang guru terhadap siswanya lebih mulia dibandingkan ilmu dan pendidikan itu sendiri.

4. Kebutuhan- Kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengatakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa (dalam Maisyarah), antara lain:

Kebutuhankebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.

- a. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- b. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri. Maslow (dalam Azzahra) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi keutuhan dasar sebagai berikut:
 - 1) Kebutuhan-kebutuhan akan kesehatan (*safety needs*)
 - 2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
 - 3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).⁶⁶

⁶⁵ Ramayulis, op, cit, 183.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

5. Tugas Perkembangan Siswa

Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMK berada pada tahap perkembangan masa remaja (15-18 tahun). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havigurst (dalam Harlock) yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁶⁷

Jadi tugas perkembangan siswa ini harus benar-benar dilakukan supaya mampu menjadi siswa seutuhnya. Tugas-tugas tersebut meliputi: mencapai hubungan sosial yang baik, menerima keadaan fisik, mencapai kemandirian emosional, bertanggungjawab, mempersiapkan karir dan perkawinan, serta mengembangkan ideologi.

⁶⁶Maisyarah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Pontianak: Netro pdf, 2013), 23.

⁶⁷ B. Harlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 98.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Agus, Wibowo, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Ahmed, E. & Braithwaite, V. *Bullying and Victimization: Cause for concern for both families and schools*. (*Social of Education: 2004*). 35.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2013. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV. Pustaka Setia).
- Andi Halimah, *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*.
- Ani Nur Aeni, 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: Upi Press).
- Azzet, A. M., 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- B. Harlock, Elizabeth, 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga).
- Bogdan dan Taylor, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya).
- Buchori, Mochtar, 2007 *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press)
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana).

- Departemen Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART).
- Direktorat Pembinaan SMP, 2008. *Panduan Penanaman Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas).
- Fitria. Chakrawati, 2015. *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda).
- Hilman Hadikusuma. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. (Bandung: Alfabeta).
- Indrawan WS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jombang: Lintas Media).
- Irvan Usman, 2018. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*.
- Kemendikbud, Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Kemendiknas, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan).
- Kemendiknas, 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan).
- Maisyarah, 2013. *Efektivitas Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Pontianak: Netro pdf).
- Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muhammad. Yaumi, 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group).
- Novan. Ardy Wiyani, 2013. *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).

- Nurla Isna Aunillah, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Jakarta:Laksana).
- Nurul. Zuriyah, 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Pasal 3 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*.
- Peter Salim dan Yeni Salim, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Ponny. Retno Astuti, 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press).
- Republik Indonesia, 2006. *Undang-undang Republik Indonesia*, No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana).
- Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Samani, Muchlas dan Haryanto, M.S. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Rosda Karya).
- Sri Minarti, 2013. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sukring, 2013. *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Wisnu. Sri Hertinjung, 2019. *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar, Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- WJS, Purwadarminta, 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Zubaedi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana).

Sumber Jurnal:

A. Mustika Abidin, 2018. *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*, (IAIN: *Character Education*), Jurnal Kependidikan, Vol 12, No 2.

Ade Chita Putri Harahap, 2019. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Sumatera Utara: UIN), Vol.9, No.1. Januari-Juni.

Andi Halimah, dkk, 2015. *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP* (Jurnal Psikologi Vol.42 No.2)

Ela Zain Zakiyah, dkk, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran, Tahun 2017. Vol:4, No: 2. Email: elazainnnnn@gmail.com.

Faidillah Kurniawan, Tri Hadi Karyono, *Ekstrakurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*, (UNY: Pendidikan Karakter, 2018), Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 2, No 1.

Fitrian. Saifullah, 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP* (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*.

Gaetano, 2010, *Bullying: A View From The Corporate World*, *Journal Of The International Ombudsman*, Volume 3, Number 2.

Irvan. Usman, 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Humanitas Vol. X No. 1.

John W. Santrock, 2007. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).

- Laila Maharani, Meri Mustika, 2016. *Jurnal Penelitian Korelasional Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*, (Bandar Lampung: *Self Awareness*), Vol 3, No 1.
- Levianti, 2008. *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1.
- Mangadar. Simbolon, 2012. *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama*, Jurnal Psikologi Vol. 49. No. 2.
- Masdin, 2013. *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2.
- Muhammad, *Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan Bullying terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas*, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3.
- Nirra Fatmah, 2018. *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, Jurnal *Pembentukan Karakter* (Kediri: IAIT). Volume 29, Nomor 2, Juli Desember.
- Nissa Adila, 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Krimonologi Vol.5 no.1.
- Olivia Yuliastri, *Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Perilaku Bullying di SMK Negeri 1 Bandar Lampung*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol 3, No 1 (2022).
- Shahnaz Alike Harmawan, 2021. *“Perilaku Bullying dan Dampak Pada Korban”*, Jurnal, Jakarta: Prospektif.
- Sri. Rezeki, 2016. *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. (Medan: Timur).
- Vincent N. Parillo, 2008. *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc.

Wahyu Hidayat, 2008. *E Journal The Excellence Values Of Knowledge and Wisdom in National Character Education Context*, (Malaysia: *National Character Education*).

Yuyarti, 2018. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter* (Semarang: *Jurnal Kreatif*) Vol:9, No: 1.

Sumber Skripsi:

Aggraini. Noviana, 2021. *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* (Bandar Lampung: UIN RIL).

Jokie MS. Siahaan, 2010. *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Universitas Terbuka).

Nurhasanah. 2019. “*Upaya Mengurangi Tindakan Bullying Sesama Siswa Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Belajar Audio Visual di MTS Ulil Absor Panti Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah*” (Mataram: Univ Muhammadiyah Mataram).

Nurul Inayah, 2017. “*Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta)*”. (Surakarta: Univ Muhammadiyah Surakarta).

Sumber Internet:

<https://data.sekolah-kita.net> > sekolah

<https://radarlampung.disway.id/read/42356/kasus-bullying-di-sekolah-bandar-lampung-berakhir-damai-tapi/15>. (Diakses pada tanggal 27 Juni 2023)

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

<https://m/lampost.co/amp/perundungan-siswa-sman-1-bandar-lampung-korban-divonis-cacat-permanen.html> (Diakses pada tanggal 27 Juni 2023)

Sumber Wawancara:

Guru Agama Islam Bapak H. Hatmannaja, S.Ag.

Kepala Sekolah Ibu Dra. Helmiyati, M.M.

Konselor Ibu Suci Wahyuni, S.Pd.

Konselor Ridia Dinata, S.Pd.

Korban *Bullying* Inisial DN

Korban *Bullying* Inisial FNR

Pelaku *Bullying* Inisial NA

Pelaku *Bullying* Inisial NO

Pelaku *Bullying* Inisial VL

Saksi *Bullying* Inisial AG

Saksi *Bullying* Inisial IY

